

# **TEDHAK SITEN DAN SHICHI-GO-SAN: STUDI KOMPARATIF TENTANG MAKNA SIMBOLIK PERAYAAN ANAK DALAM TRADISI JAWA DAN JEPANG**

**Indah Puspita Sari**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
[indahkim79@gmail.com](mailto:indahkim79@gmail.com)

## **Abstract**

Every society in the world has certain celebrations to commemorate the cycle of human life. One of the celebrations that exist is a celebration devoted to children. The Javanese have a Tedhak Siten celebration to commemorate a child setting foot on the ground for the first time at the age of 7-8 months. The Japanese have Shichi-Go-San celebrations to commemorate children at the age of 3, 5 and 7. The purpose of this paper is to compare the similarities and differences between Tedhak Siten in Java and Shichi-Go-San in Japan, a celebration that is equally devoted to children. The method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of literature study by reviewing books, journals and related articles. The theories used are transitional theory and symbolic theory. As a result, the similarity of these two celebrations is a celebration that contains prayers and hopes for the child's future by performing certain procedures and serving special foods that are full of meaning. The difference is that Tedhak Siten is done when the child is 7-8 months old in Javanese kalen-der held at home while Shichi-Go-San is celebrated on November 15 for children aged 3, 5, and 7 at the temple.

## **Keyword:**

Celebration *Tedhak Siten*; *Shichi-Go-San*; Java-Japan

## **Abstrak**

Setiap masyarakat di dunia memiliki perayaan tertentu untuk memperingati siklus kehidupan manusia. Salah satu perayaan yang ada adalah perayaan yang dikhususkan untuk anak-anak.

Masyarakat Jawa melakukan perayaan *Tedhak Siten* untuk memperingati seorang anak yang menginjakkan kaki ke tanah pertama kali di usia 7-8 bulan. Masyarakat Jepang melakukan perayaan *Shici-Go-San* untuk merayakan perayaan anak di usia 3, 5, dan 7 tahun. Tujuan penulisan ini adalah untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara *Tedhak Siten* di Jawa dan *Shici-Go-San* di Jepang sebuah perayaan yang sama-sama dikhususkan untuk anak-anak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal dan artikel terkait. Teori yang digunakan adalah teori peralihan dan teori simbolik. Hasilnya, persamaan dari kedua perayaan ini adalah sebuah perayaan yang berisi tentang doa dan harapan untuk masa depan anak dengan melakukan tata cara tertentu dan menghadirkan makanan khas yang penuh makna. Perbedaannya, *Tedhak Siten* dilakukan pada saat anak berusia 7-8 bulan dalam kalender Jawa yang dilaksanakan di rumah sedangkan *Shici-Go-San* dirayakan di tanggal 15 November pada anak usia 3, 5, dan 7 tahun di kuil.

**Keyword:**

Perayaan *Tedhak Siten*; *Shici-Go-San*; Jawa-Jepang

## **Pendahuluan**

Setiap siklus kehidupan manusia yang ditandai melalui perayaan atau ritual tertentu selalu dipengaruhi oleh peran manusia dan lingkungannya. Manusia menciptakan penanda untuk momen-momen penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, di mana manusia menjadi pelaku utama dalam penandaan tersebut. Suatu hal yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat lambat laun menjadi kebiasaan dan bahkan dianggap sebagai aturan sosial. Ketika kebiasaan ini tidak dijalankan masyarakat yang bersangkutan dapat menerima sanksi sosial sebagai konsekuensinya.

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Sebagai unit terkecil, individu yang hidup bersama cenderung memiliki pola pikir serupa yang kemudian membentuk tradisi. Masyarakat sering mengadakan kegiatan bersama untuk merayakan atau memperingati hari-hari penting dalam kurun waktu tertentu. Setiap masyarakat di dunia memiliki tradisi perayaan yang

beragam. Perayaan menjadi penting karena berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, ulang tahun, pernikahan, atau kematian. Dalam setiap perayaan, terdapat tata cara tertentu yang khas.

Perayaan hari tertentu menjadi ekspresi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur sekaligus mengenang momen penting. Perayaan tersebut sering kali dilakukan sebagai cara masyarakat merepresentasikan nilai-nilai budaya mereka melalui tata cara khusus, penggunaan pakaian tradisional, serta penyajian kuliner khas. Salah satu bentuk perayaan yang menarik perhatian adalah perayaan yang ditujukan khusus untuk anak-anak, karena tidak hanya merefleksikan tradisi budaya, tetapi juga menyampaikan harapan dan doa bagi masa depan generasi muda.

Anak adalah generasi penerus yang memastikan keberlangsungan kehidupan di dunia. Ketika lahir, anak membawa kepolosan alami, sementara orang tua bertanggung jawab mendidik mereka sesuai dengan budaya tempat mereka tinggal. Kehadiran anak menjadi pelengkap dalam kehidupan pasangan suami istri. Pentingnya peran anak dalam keluarga dan masyarakat menjadikan adanya perayaan khusus untuk mereka. Salah satu perayaan untuk anak adalah *Tedhak Siten* di Jawa dan *Shichi-Go-San* di Jepang. Kedua perayaan ini menandai momen penting dalam kehidupan anak dan memiliki makna mendalam dalam budaya masing-masing.

*Tedhak Siten* berasal dari kata *Tedhak* yang berarti turun dan *Siten* yang berarti tanah. *Tedhak Siten* merupakan perayaan adat Jawa yang dikhususkan untuk merayakan anak yang pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan kaki ke tanah atau bumi (Yuniati dkk., 2024). Masyarakat Jawa melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* ketika sang anak berumur kisaran umur 7-8 bulan, perayaan *Tedhak Siten* dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan.

*Tedhak Siten* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia seorang anak yang tumbuh dan berkembang hingga usia 7-8 bulan, saat ia mulai belajar berjalan. Tradisi ini juga bertujuan mengenalkan anak pada lingkungan dan alam sekitar. Prosesi *Tedhak Siten* mencerminkan penghormatan kepada leluhur dan bumi, simbol tempat pertama kali anak berpijak di tanah. Acara ini dilengkapi

dengan doa serta harapan dari keluarga dan masyarakat untuk masa depan anak yang diharapkan penuh berkah.

Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib selain itu adanya suatu anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu Batharakala. Maka dari kepercayaan ini sang anak diperkenalkan kepada Batharakala sang penjaga tanah agar tidak marah dan mengganggu sang anak. Apabila Batharakala marah maka bencana akan menimpa sang anak (Musdalifah & Yunanto, 2021).

Selain perayaan anak di masyarakat Jawa yang menjalankan *Tedhak Siten*. Masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang masih kuat memegang tradisi lama di tengah kehidupan modern adalah dengan melakukan perayaan anak yakni perayaan *Shichi-Go-San*. *Shichi-Go-San* adalah upacara adat yang dirayakan sekitar tanggal 15 November di setiap tahunnya. Ketika gadis berusia tiga tahun dan tujuh tahun (anak laki-laki usia lima tahun) yang mengenakan pakaian tradisional Jepang dan pergi mengunjungi kuil untuk menyelenggarakan upacara adat.

Festival *Shichi-Go-San* bertujuan untuk merayakan kesehatan dan mendoakan keselamatan anak-anak. Selama perayaan, anak-anak didandani dengan kimono atau hakama dan dibawa ke kuil untuk berdoa. Saat ini, perayaan *Shichi-Go-San* tidak harus dilakukan tepat pada tanggal 15 November melainkan dapat dilakukan sepanjang bulan November. Karena bukan merupakan hari libur resmi di Jepang, perayaan ini sering disesuaikan dengan jadwal orang tua, biasanya dilaksanakan pada hari libur atau akhir pekan.

Sejarah dari tradisi *Shichi-Go-San* pertama kali pada abad ke-7 yang mana pada masa itu anak tidak didaftarkan secara resmi sampai pada usia tiga tahun karena tingginya angka kematian bayi. Asal usul dari perayaan ini memang berhubungan dengan masalah administratif tetapi pada masa kini perayaan ini menjadi salah satu alasan untuk mengadakan sebuah perayaan (Longhurst, 2024).

Maka tulisan ini membahas mengenai komparasi antara *Tedhak Siten* di Jawa dan *Shichi-Go-San* di Jepang. Penelitian ini menjadi penting karena belum ada yang membahas tentang komparasi antara *Tedhak Siten* dan *Shichi-Go-San*. Selain itu dapat menggambarkan bagaimana dua budaya yang berbeda menghargai dan merayakan fase kehidupan khususnya untuk anak-anak sebagai bagian dari tradisi yang

kaya makna simbolis, nilai-nilai kearifan lokal, serta peran keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Jawa dan Jepang adalah contoh masyarakat yang tetap menjaga tradisi lama di tengah arus kehidupan modern. Meski tradisi mengalami sedikit perubahan untuk menyesuaikan perkembangan Jaman, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. *Tedhak Siten* dan *Shichi-Go-San*, selain menjadi momen untuk mendoakan kehidupan anak agar penuh berkah dan keberuntungan juga menandai fase baru dalam kehidupan anak. Setelah prosesi perayaan ini selesai, anak memasuki status baru yang diakui oleh masyarakat, baik di Jawa maupun di Jepang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Jaya, 2020). Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka atau *literature review*, studi pustaka adalah bagian dari sebuah karya tulis ilmiah yang memuat tentang pembahasan-pembahasan penelitian terdahulu dan referensi ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dijelaskan oleh penulis dalam karya tulis tersebut (Hermawan, 2019). Peneliti membaca dan memahami sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal dan artikel yang sesuai dengan tema. Memahami beberapa sumber tertulis bertujuan untuk memahami tema penelitian dan membantu pada proses analisis. Teori yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan teori peralihan yang dikembangkan oleh Arnold Van Gennep. Teori ini menjelaskan siklus peralihan dari kehidupan manusia menjadi tiga bagian yaitu tahap perpisahan, tahap peralihan, dan tahap integrasi. Kemudian teori simbol dari Victor Tunner yang menjelaskan tentang makna simbol yaitu *exegential meaning* dan *operational meaning*. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubermas yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Perayaan *Tedhak Siten***

*Tedhak Siten* dalam budaya Jawa telah ada sejak Jaman Hindu-Budha dan terus lestari di tengah umat Islam saat ini, serta juga dipengaruhi animisme dan dinamisme. Ketika Walisongo menyebarkan

Islam di Pulau Jawa dilakukan dengan cara damai, Walisongo tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada tetapi mengubahnya menjadi tradisi yang bernilai Islami. Dalam ritual *Tedhak Siten*, bayi yang berusia tujuh bulan menjalani prosesi yang telah disesuaikan, dengan salah satu elemen penting adalah shadaqah yang bertujuan membawa keberkahan bagi keluarga yang menyelenggarakan acara (Umro'atin dkk., 2023).

Pelaksanaan *Tedhak Siten* biasanya dilakukan di depan rumah keluarga yang memiliki hajat, dengan mengundang tetangga untuk menyaksikan prosesi tersebut. Acara ini dirayakan secara meriah sebagai simbol pijakan pertama kedua kaki anak berusia tujuh bulan ke tanah, menandai peralihan menuju kehidupan sosial. Selain itu, tradisi ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan keluarga dan masyarakat, serta menyampaikan rasa syukur melalui berbagai simbol dan ritual.

Perlengkapan yang ada dalam *Tedhak Siten* ada beberapa macam yaitu: kurungan ayam yang telah dihias, anak tangga buatan sebagai pijakan kaki sang anak, beras ketan sebanyak tujuh warna, pasir, beras kuning, koin, macam-macam bunga. Kemudian terdapat barang-barang yang nantinya akan diambil sang anak ketika berada di dalam kurungan seperti alat musik mainan, alat kedokteran mainan, alat olahraga, uang, buku, dan al-Qur'an.

Perlengkapan yang terlibat dalam proses *Tedhak Siten* memiliki maknanya tersendiri. Sebagaimana berikut

a. Kurungan ayam

Kurungan ayam disimbolkan sebagai realitas kehidupan dan perjalanan yang akan dihadapi sang anak.

b. Beras ketan (jadah) tujuh warna

Terdapat jadah tujuh warna yang ditampilkan dalam *Tedhak Siten* warna-warna tersebut antara lain putih, merah, coklat, kuning, ungu, jingga, dan hijau. Jadah disusun yang nantinya akan diinjak oleh kaki sang anak, dimulai dari warna yang paling gelap ke terang. Hal ini bermakna bahwa apapun masalah yang nantinya dihadapi oleh sang anak mulai dari yang terberat hingga teringan pasti ada jalan keluarnya.

Warna putih berarti kesucian, warna merah berarti emosi atau watak, warna coklat menyimbolkan tanah, warna kuning artinya

keluarga, warna ungu berarti puncak atau hidup di dunia adalah sementara, warna jingga menyimbolkan matahari, dan warna hijau berarti lingkungan sekitar (Wibisono dkk., 2022). Warna-warna dari jadah ini menggambarkan kehidupan anak yang hidup di dunia yang menyimbolkan keluarga, lingkungan sekitar, dan watak dari sang anak.

c. Tangga yang terbuat dari tebu

Dalam kebudayaan Jawa tebu kependekatan dari kata “antebing kalbu” yang bermakna agar sang anak menjalani kehidupan di dunia penuh dengan ketekadan dan memiliki hati yang mantap. Jumlah anak tangga yang terbuat dari tebu berisi tujuh pijakan maknanya agar sang anak menjalani kehidupan dimulai dari hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun hingga sampai pada puncaknya.

d. Uang koin yang disebar

Uang receh yang disebar kepada tetangga atau keluarga sebagai penonton dari prosesi acara *Tedhak Siten* dimaksudkan agar sang anak menjadi manusia yang senang membantu dan memiliki sifat dermawan tidak menjadi seorang yang pelit.

e. Macam-macam bunga

Bunga-bunga ini terdiri dari mawar, kenanga, dan melati. Adanya bunga-bunga ini dimaksudkan agar keberadaan sang anak dapat membawa keharuman bagi orang tua maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal.

f. Peralatan perlengkapan

Peralatan ini melingkupi buku, al-Qur'an, dan berbagai macam permainan. Seperti buku maka diungkapkan bahwa kelak sang anak menjadi ilmuwan atau professor atau mengambil al-Qur'an maka sang anak akan menjadi penghafal al-Qur'an. Macam-macam mainan ini dimaksudkan sebagai profesi sang anak ketika telah dewasa.

Proses pelaksanaan dari *Tedhak Siten* dilakukan dalam beberapa tahap yang pertama, berjalan di atas jadah tujuh warna. Dengan berjalan di atas jadah bermacam-macam warna diharapkan sang anak dapat menjalani kehidupan dengan keadaan baik dan selalu memperoleh perlindungan serta bantuan dari Yang Maha Kuasa. Kedua, menapaki tangga yang terbuat dari tebu. Setiap langkah pada anak

tangga bermakna sebagai dimulainya kehidupan sang anak. Ketiga, berjalan di atas pasir yang dicampur bunga-bunga.

Keempat, masuk di kurungan ayam. Kurungan ayam diibaratkan sebagai dunia dan di dalam kurungan diletakkan berbagai macam mainan anak, buku, dan al-Qur'an. Benda yang dipilih oleh sang anak pertama kali menggambarkan profesi sang anak di masa depan. Kelima, menyebarkan uang koin. Proses ini dinamakan *udhik-udhik*, *udhik-udhik* berarti menyebarkan uang koin yang dicampur dengan beras kuning. Proses ini diharapkan agar sang anak dapat dengan mudah mencari nafkah dan menjadi orang yang dermawan.

Keenam, mandi dengan air kembang. Tujuan dari mandi ini agar kelak anak membawa keharuman bagi nama baik bagi bangsa dan keluarga. Selanjutnya sang anak dipakaikan pakaian baru yang sopan dan nyaman. Saat anak mengenakan pakaian baru yang pantas dan nyaman, harga diri dan perasaannya meningkat serta memberikan keyakinan kepada orang tua bahwa mereka akan bangga dengan kesan harum sang anak di hadapan orang tua dan tamu dalam upacara *Tedhak Siten* (Muslimah dkk., 2024).

*Shichi-Go-San* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang di tanggal 15 November atau di hari lain yang masih di bulan yang sama merupakan suatu perayaan sebagai ungkapan syukur orang tua. Anak-anak yang berusia tiga, lima, dan tujuh tahun mulai menunjukkan tahapan yang berbeda dalam perkembangan di hidupnya. Dalam budaya Jepang, usia-usia tersebut memiliki makna khusus yang mencerminkan tahapan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Usia 3 tahun (*San*) menandai transisi dari masa balita, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Pada masa samurai, usia ini melambangkan momen ketika anak-anak mulai menumbuhkan rambut setelah sebelumnya dicukur saat bayi.

Usia 5 tahun (*Go*) biasanya dirayakan untuk anak laki-laki dengan mengenakan hakama untuk pertama kalinya, sebagai simbol kedewasaan dan tanggung jawab. Di masa lalu, anak-anak dari keluarga samurai juga mulai mengenakan jaket haori sebagai lambang keluarga di usia ini.

Usia 7 tahun (*Shichi*) menjadi perayaan bagi anak perempuan, yang mulai mengenakan selempang obi untuk mengikat kimono mereka

seperti orang dewasa, menandakan langkah awal menuju kedewasaan. Pada usia 3, 5, atau 7 tahun dipilih karena dipercaya sebagai angka ganjil yang membawa keberuntungan dalam menjalani kehidupan (Malik, 2008).

Tiga angka yang terkandung dalam perayaan Shichi-Go-San: tiga, lima, dan tujuh merupakan salah satu kombinasi tiga angka yang paling terkenal di Jepang. Hal ini berkaitan dengan makna tertentu dari sebuah angka dan menafsirkan peristiwa tertentu dalam kehidupan manusia menurut angka yang dikaitkan sejak Jaman dahulu di Jepang dan seiring berjalannya waktu diperkaya oleh makna simbolis lain yang diinformasikan oleh tradisi Tiongkok. Kelangsungan hidup spiritual dan ekonomi ditentukan oleh ritme ketaatan yang ditetapkan oleh kalender. Hari-hari tertentu dikombinasikan dengan angka tertentu sebagai hari baik atau tidak baik untuk aktivitas tertentu (Papp, 2016).

### **Perayaan *Shichi-Go-San***

Perayaan *Shichi-Go-San* memiliki makna yang mendalam sebagai ungkapan syukur atas pertumbuhan anak, sekaligus sebagai doa untuk kesehatan dan perlindungan agar mereka dapat tumbuh hingga dewasa (Koshino, 2016). Bagi orang tua di Jepang, tradisi yang telah dilestarikan selama berabad-abad ini menjadi momen untuk mengenalkan anak pada tahapan penting dalam kehidupan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk merenung, serta merayakan harapan akan masa depan yang cerah bagi anak-anak mereka.

Anak-anak yang merayakan *Shichi-Go-San* biasanya menerima permen panjang bernama *chitose ame*. Permen ini, yang dikenal sebagai permen seribu tahun, diyakini membawa harapan akan kesehatan dan umur panjang bagi anak-anak. Permen ini dibungkus dalam tas yang dihiasi bunga bangau dan kura-kura yang menyimbolkan umur panjang. *Chitose ame* berupa batang panjang dari pati gula putih dan merah muda dan dibungkus dengan kertas beras tipis bening yang dapat dimakan (Perez & Purdy, 2024). Permen *chitose ame* adalah permen bantangan berwarna merah dan putih yang panjangnya kira-kira 31 cm dengan rasa yang manis dan renyah (Greene, 2004).

Untuk perayaan *Shichi-Go-San* anak laki-laki berusia lima tahun dan anak perempuan berusia tiga dan tujuh tahun didandani dengan gaya

tradisional. Seringkali membutuhkan biaya yang cukup mahal dan dibawa ke kuil terdekat untuk menerima berkat. Sebuah acara khusus yang diadakan untuk mengucapkan terima kasih dan doa agar kesehatan dan pertumbuhannya terus berlanjut. Kunjungan ke kuil dilakukan pada tanggal 15 November atau pada hari baik di sekitar waktu tersebut ketika cuaca sedang baik. Anak-anak yang biasanya membawa serta *chitose ame* dan anak panah keberuntungan (Nikoru, 1997).

Pakaian yang dikenakan oleh anak perempuan dalam perayaan *Shichi-Go-San* adalah gaun terbaik yang dimiliki atau mengenakan kimono berwarna cerah dengan obi (ikat pinggang) panjang di pinggang. Para anak perempuan terkadang mengenakan jepit rambut yang terlihat cantik dengan hiasan bunga dan mengenakan sandal kayu berwarna-warni yang disebut dengan *pokkuri*. Sedangkan anak laki-laki mengenakan setelan jas terbaik dan dasi kupu-kupu (Polon & Cantwell, 1983).

Pada saat ini sedikit dari keluarga Jepang yang merayakan *Shichi-Go-San* dengan cara tradisional. Tahun-tahun sebelumnya perayaan tiga tahun usia anak ditandai dengan penataan rambut anak-anak untuk pertama kalinya. Dalam upacara khusus disebut dengan *Kamioki*, baik untuk anak perempuan maupun laki-laki menerima seikat benang sutra. Sutra tersebut melambangkan rambut putih yang diharapkan orang tua agar anak-anak mereka dapat hidup dalam waktu lama.

Perayaan *Shichi-Go-San* di masyarakat Jepang kontemporer dilakukan dengan mengunjungi kuil, mengenakan pakaian formal, dan berfoto di tukang foto profesional untuk mengabadikan momen. Anak-anak yang sedang dirayakan mengenakan kimono tradisional dengan motif-motif rumit dan hakama dalam warna cerah.

Dalam perayaan secara tradisional untuk anak berusia lima tahun anak laki-laki mengenakan rok lipit disebut hakama. Sejak saat itu anak laki-laki dianggap sebagai pria kecil. Pada usia tujuh tahun bagi anak perempuan dianggap sebagai perempuan dewasa. Hingga usia tujuh tahun anak perempuan mengikat kimono mereka di bagian depan dengan mengikatkan pita kain yang sempit. Namun dalam sebuah acara yang disebut *obi-toki*, anak perempuan menukar kain tersebut dengan obi yang terbuat dari sutra brokat yang keras. Kemudian menghadiri

acara ke kuil untuk merayakan status baru mereka di keluarga maupun masyarakat.

Ketika tiba di kuil untuk merayakan *Shichi-Go-San*, orang tua dan anak-anak secara tradisional mempersembahkan ranting sakaki yang dihias dengan potongan kertas bernama tamagushi. Ranting sakaki, yang telah lama dipercaya sebagai penangkal petir dan pengundang roh Kami dalam kepercayaan Shinto, digunakan sebagai simbol penghormatan kepada dewa serta penyampaian doa. Pendeta Shinto kemudian melakukan penyucian dengan membersihkan dosa, kenajisan, dan kesialan keluarga menggunakan tongkat atau ranting sakaki yang diikat dengan pita kain atau kertas, yang dilambaikan secara berurutan ke kiri, kanan, dan kiri di atas mereka (*Shichi-Go-San — The Day Of Happy Shrine Visits For 7, 5, And 3 Year Olds*, 2022).

Setelah itu, nama-nama anak yang hadir di kuil dibacakan, dan setiap anak mempersembahkan tamagushi di altar. Upacara ini diakhiri dengan tarian kagura tradisional yang dibawakan oleh seorang gadis kuil (*miko*). Setelahnya, anak-anak menerima hadiah dari kuil, sementara para orang tua juga memberikan hadiah untuk anak-anak mereka sebagai bagian dari perayaan *Shichi-Go-San*.

Kostum tradisional Jepang untuk perempuan adalah kimono. Orang-orang mengenakan kimono untuk acara-acara khusus seperti pernikahan, perayaan tahun baru, dan perayaan *Shichi-Go-San*. Kimono juga dikenakan oleh perempuan pada perayaan kedewasaan yang diadakan pada bulan Januari setiap tahunnya, merayakan usia ke-20 tahun yang mana usia tersebut telah dianggap sebagai usia dewasa. Kimono berwarna-warni dan cerah kecuali yang dikenakan pada upacara pemakaman.

Prosesi perayaan *Shichi-Go-San* dimulai dengan keluarga membawa anak-anak mereka ke kuil pada tanggal 15 November untuk berdoa memohon kesehatan dan kebahagiaan. Di kuil, anak-anak mengenakan kimono atau hakama dan menerima permen *chitose ame*, yang melambangkan panjang umur. Setelah itu, orang tua biasanya mengabadikan momen ini dengan berfoto keluarga di studio. Usai sesi foto, keluarga berkumpul untuk menikmati hidangan khusus seperti *sekihan* (nasi kacang merah) dan *kashiwa mochi* (kue beras yang dibungkus daun ek), yang melambangkan keberuntungan dan panjang

umur. Selain itu, anak-anak sering menerima hadiah berupa mainan atau uang, sebagai simbol keberuntungan dan rezeki untuk tahun mendatang.

Orang Jepang biasanya menyajikan sepiring nasi merah (*sekihan*) di acara-acara perayaan. Beras yang digunakan bukan beras biasa seperti yang dimakan sehari-hari melainkan nasi ketan yang disebut dengan mochi gome. Tekstur dari mochi gome lebih lengkeh daripada nasi biasa (Ashkenazi & Jacob, 2003). Beras ini dikenal juga sebagai beras manis yang digunakan saat perayaan tahun baru Jepang atau perayaan lain seperti *Shichi-Go-San*. Sekihan merupakan hidangan nasi yang dimasak dengan kacang azuki, kacang azuki memiliki warna merah ketika sudah matang. Orang Jepang telah lama menganggap warna merah sebagai warna keberuntungan karena hubungannya dengan api dan matahari.

### **Perbandingan *Tedhak Siten* di Jawa dan *Shichi-Go-San* di Jepang**

*Tedhak Siten* di Jawa dan *Shichi-Go-San* di Jepang merupakan perayaan anak yang dilakukan pada hari tertentu yang menandakan siklus kehidupan anak. Maka pada bagian ini ditulis mengenai persamaan dan perbedaan dari *Tedhak Siten* dan *Shichi-Go-San* untuk dapat memahami dengan lebih mudah.

#### 1. Persamaan

##### a. Makna Ritus Kehidupan

*Tedhak Siten* maupun *Shichi-Go-San* merupakan tradisi yang menandai tahapan penting dalam kehidupan anak. *Tedhak Siten* menandai pijakan pertama anak di tanah sementara *Shichi-Go-San* menandai tahapan pertumbuhan anak di usia 3, 5, dan 7 tahun.

##### b. Doa dan Harapan

Kedua tradisi diisi dengan doa dan harapan untuk masa depan anak. *Tedhak Siten* mencakup shadaqah untuk keberkahan, sedangkan *Shichi-Go-San* mencakup doa di kuil untuk kesehatan dan kebahagiaan anak.

##### c. Simbolisme

Ritual-ritual dalam kedua tradisi penuh dengan simbol, seperti kurungan ayam dan barang-barang pilihan dalam *Tedhak Siten*,

serta permen *chitose ame* dan pakaian tradisional dalam *Shichi-Go-San*.

d. Kekeluargaan

*Tedhak Siten* dan *Shichi-Go-San* melibatkan anggota keluarga untuk merayakan perayaan anak secara bersama-sama.

e. Makanan Khusus

Keduanya memiliki makanan khas dalam perayaan. *Tedhak Siten* menggunakan beras ketan warna-warni, sedangkan *Shichi-Go-San* menyajikan *sekihan* (nasi merah) dan *chitose ame* yang penuh dengan makna.

2. Perbedaan

a. Waktu Pelaksanaan

*Tedhak Siten* dilakukan saat anak berusia 7 bulan dalam kalender Jawa sedangkan *Shichi-Go-San* dirayakan pada usia 3, 5, dan 7 tahun pada tanggal 15 November.

b. Tempat Pelaksanaan

*Tedhak Siten* diadakan di depan rumah keluarga yang memiliki hajat, sementara *Shichi-Go-San* dilakukan di kuil Shinto.

c. Makna Utama

*Tedhak Siten* melambangkan pijakan pertama anak di tanah sebagai simbol peralihan menuju kehidupan sosial, sedangkan *Shichi-Go-San* menandai tahapan pertumbuhan anak dengan doa untuk kesehatan dan kebahagiaan.

d. Ritual Utama

*Tedhak Siten* menggunakan kurungan ayam, barang pilihan, dan simbol tradisional seperti beras ketan warna-warni, sementara *Shichi-Go-San* melibatkan doa di kuil, pemberian permen *chitose ame*, dan penggunaan pakaian tradisional seperti kimono dan hakama.

e. Pengaruh Budaya

*Tedhak Siten* dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha yang disesuaikan dengan nilai Islam oleh Walisongo, sedangkan *Shichi-Go-San* berasal dari tradisi Jepang kuno dengan kepercayaan Shinto.

f. Pakaian Tradisional

Dalam *Tedhak Siten* tidak ada pakaian khusus untuk anak yang penting sopan dan nyaman dikenakan oleh sang anak sedangkan dalam *Shichi-Go-San* anak-anak mengenakan kimono, hakama, atau jas.

g. Simbol Khusus

*Tedhak Siten* menggunakan beras ketan warna-warni, tangga, dan shadaqah, sementara *Shichi-Go-San* menggunakan *chitose ame*, sekihan, serta simbol bangau dan kura-kura.

h. Tujuan Akhir

*Tedhak Siten* berfokus pada memohon keberkahan dan keberuntungan bagi keluarga dan anak yang menginjakkan kaki pertama di tanah, sedangkan *Shichi-Go-San* bertujuan untuk mengajarkan tahapan hidup anak, mempererat hubungan keluarga, dan memohon perlindungan bagi anak.

Teori yang digunakan untuk menganalisis komparasi antara *Tedhak Siten* Jawa dan *Shichi-Go-San* Jepang menggunakan teori ritus peralihan yang berasal dari terjemahan bahasa *Perancis Les Rites Dee Passage* dengan judul buku tahun 1909 karya antropolog dan folkloris Arnold Van Gennep. Arnold Van Gennep (1873 – 1957) merupakan seorang ahli folklor dan menulis buku tentang asas-asas ritus dan upacara. Van Gennep menyatakan bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhan manusia sebagai individu mengalami masa lahir, anak-anak, remaja, dewasa, menikah, tua, dan meninggal.

Manusia mengalami berbagai perubahan, baik dalam sistem biologisnya maupun dari lingkungan sosial tempat ia tinggal. Untuk menghadapi tahap-tahap pertumbuhan baru, manusia membutuhkan regenerasi sebagai cara untuk menjaga semangat dalam menjalani kehidupan. Menurut Van Gennep, ritus dan upacara yang mengiringi pertumbuhan manusia, atau yang disebut sebagai "lingkaran hidup" (*life cycle rites*), merupakan salah satu bentuk ritual yang paling penting dan kemungkinan tertua dalam sejarah masyarakat dan kebudayaan manusia.

Ritus peralihan adalah ritual yang berkaitan dengan pemindahan individu atau kelompok di antara status sosial dan menandai penggabungan mereka ke dalam status yang lebih tinggi atau lebih bernilai. Ritus peralihan terdiri dari tiga macam yakni, ritus pemisahan, ritus transisi, dan ritus penggabungan. Kategori ini berkaitan dengan semua jenis perubahan status tetapi contoh yang paling menonjol adalah ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Siklus dari kelahiran, inisiasi ke masa dewasa, pernikahan, dan kematian. Ritus peralihan mencakup upacara yang menandai akhir periode temporal dan awal yang baru misalnya perubahan dari tahun lama ke tahun baru dalam kerangka perjalanan tetorial (Forth, 2018).

Menurut buku *Rites de Passage* karya Van Gennep, semua ritus dan upacara dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap perpisahan atau *separation*. Dalam tahap ini, individu meninggalkan status atau kedudukannya yang lama. Biasanya, ritus ini melibatkan tindakan simbolis yang menandakan pemisahan tersebut. Contohnya dapat ditemukan dalam upacara kematian, yang dianggap sebagai proses transisi menuju kehidupan baru di alam baka. Dalam konteks ini, individu yang meninggal dipersiapkan untuk memasuki kehidupan baru di antara makhluk halus di alam lain. (2) Tahap peralihan atau *marge*. Pada tahap ini, individu dianggap berada dalam keadaan antara—seolah-olah tidak lagi termasuk dalam lingkungan sosial yang lama, tetapi juga belum menjadi bagian dari yang baru. Masa ini adalah momen persiapan untuk menerima identitas baru dalam kehidupan sosialnya nanti. (3) Tahap integrasi atau *aggregation*. Dalam tahap ini, individu secara simbolis "lahir kembali" ke dalam status atau peran baru dalam lingkungan sosial yang baru. Proses ini menegaskan integrasi dan keberadaannya dalam tatanan sosial baru (Forth, 2018).

Mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Unsur terpenting dalam ritus adalah simbol-simbolnya. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang tampak dari ritus. Simbol-simbol selalu digunakan dalam ritus. Analisis simbol terhadap upacara (ritual) membantu menjelaskan nilai-nilai simbolis. Teori simbolik dari Victor Tunner dalam bukunya *The Forest of Symbols and The Ritual Process* dijelaskan sebagai berikut: (1) *Exe-gentical meaning* artinya makna aura eksogen yang diperoleh informan

dan pelaku ritual tidak hanya perilaku yang teramati tetapi makna bisu aura magis yang dirasakan masyarakat. (2) *Opetational meaning*, artinya makna yang diperoleh tidak terbatas pada proses pelaksanaan, kekompakan pelaksanaan dan perkataan informan termasuk di dalamnya tindakan yang dilakukan dalam ritual (Gama, 2024).

Perayaan *Tedhak Siten* dalam budaya Jawa dan *Shichi-Go-San* dalam tradisi Jepang merupakan upacara yang menandai transisi penting dalam kehidupan seorang anak. Kedua perayaan ini dirayakan melalui rangkaian ritual simbolis yang melambangkan perpindahan sang anak dari satu fase kehidupan ke fase berikutnya. Beragam alat dan benda digunakan dalam upacara tersebut, masing-masing memiliki makna simbolis yang terkandung. Berikut adalah analisis *Tedhak Siten* dan *Shichi-Go-San*:

a. Tahap Perpisahan

Analisis dengan menggunakan teori ritus dari Arnold van Gennep pada tahap perpisahan (*separation*), menurut van Gennep tahap *separation* atau pemisahan adalah momen awal dalam ritual ketika individu dipisahkan dari status sosial lama atau keadaan sebelumnya. Tahap ini bertujuan menandai transisi ke status baru dalam kehidupan seseorang. Pada *Tedhak Siten*, anak dipisahkan secara simbolis dari fase bayi sepenuhnya. Prosesi ini melibatkan langkah anak untuk perpijak di tanah pertama kalinya yang melambangkan perpindahan dari ketergantungan bayi menuju kehidupan sosial sebagai individu. Ritual tangga dan kurungan ayam adalah simbol pemisahan anak dari keadaan sebelumnya sebagai bayi yang sepenuhnya diasuh untuk hidup dalam lingkup masyarakat.

Dalam *Shichi-Go-San*, anak dipisahkan dari tahap perkembangan sebelumnya melalui pemakaian pakaian khusus seperti kimono atau hakama. Proses mengunjungi kuil untuk berdoa juga menciptakan pemisahan simbolis antara anak sebagai individu biasa dan anak yang mulai dikenalkan dengan tanggung jawab dan nilai budaya. Permen *chitose ame* dan makanan khusus seperti *sekihan* memperkuat ritual ini dengan simbol keberuntungan untuk kehidupan baru.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau *marge* dalam teori Gennep adalah fase transisi di mana individu tidak lagi berada di status sebelumnya, tetapi juga belum sepenuhnya mencapai status baru. Pada tahap ini, ritual memiliki simbol-simbol dan tindakan tertentu untuk menegaskan perpindahan status tersebut. Tahap peralihan ditandai dengan anak berjalan menuruni tangga buatan yang melambangkan perjalanan hidup. Anak kemudian masuk ke kurungan ayam, tempat ia memilih benda-benda yang melambangkan profesi di masa depan. Proses ini menandai transisi anak dari masa bayi yang hanya bergantung pada orang tua menuju tahap awal interaksi sosial.

Tahap peralihan di perayaan *Shichi-Go-San* terlihat ketika anak-anak mengenakan pakaian tradisional seperti kimono dan hakama, yang melambangkan status baru mereka dalam kehidupan. Pergi ke kuil untuk menerima doa menjadi simbol transisi dari tahap awal kehidupan menuju tahap perkembangan berikutnya dengan harapan perlindungan kepada dewa. Pemberian *chitose ame* dan hidangan seperti *sekihan* juga menjadi bagian dari ritual yang mempertegas keberuntungan dan harapan pada tahapan baru anak.

#### c. Tahap Integrasi

Tahap integrasi (*aggregation*) dalam teori ritus Arnold van Gennep mengacu pada fase di mana individu secara simbolis "lahir kembali" ke dalam peran atau status baru di lingkungan sosial. Dalam konteks *Tedhak Siten* dan *Shichi-Go-San*, tahap ini terlihat dari simbol-simbol yang menandakan peran baru anak dalam masyarakat. Pada *Tedhak Siten*, anak secara simbolis diperkenalkan kepada dunia luar dengan pijakan pertama di tanah, yang melambangkan peralihan dari tahap bayi yang bergantung kepada keluarga menjadi anggota masyarakat. Elemen seperti tangga (tahapan kehidupan) dan kurungan ayam (pilihan masa depan) menandai proses "kelahiran kembali" dalam tradisi ini.

Pada *Shichi-Go-San* anak-anak dikenakan pakaian tradisional dan dibawa ke kuil untuk berdoa, yang menandakan bahwa mereka telah mencapai tahap baru dalam kehidupan. Pemberian permen *chitose ame* sebagai simbol umur panjang dan kebahagiaan juga memperkuat makna bahwa anak telah "lahir kembali" sebagai individu

yang lebih mandiri dan mulai masuk ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Mempelajari situs berarti harus paham juga terhadap simbol-simbol. Victor Turner menjelaskan bahwa tahap *exegential meaning* adalah saat simbol-simbol dalam ritual diinterpretasikan oleh para pelaku atau anggota komunitas yang terlibat dalam tradisi tersebut. Pada tahap ini, makna yang mendalam dari simbol-simbol dalam ritual diungkapkan, berdasarkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

Seperti pada *Tedhak Siten*, simbol kurungan ayam melambangkan pilihan masa depan anak. Barang yang dipilih anak saat berada di dalam kurungan mencerminkan harapan orang tua terhadap jalan hidup anak. Tangga buatan melambangkan tahapan kehidupan yang harus dilalui dengan usaha. Memberikan shadaqah adalah wujud syukur sekaligus doa agar keberkahan menyertai keluarga. Beras warnawarni menyimbolkan keanekaragaman kehidupan yang penuh dengan suka dan duka.

Pada perayaan anak *Shichi-Go-San* Jepang terdapat makanan khas yakni permen *chitose ame* melambangkan doa untuk umur panjang dan kesehatan. Permen ini berwarna merah dan putih, yang dalam budaya Jepang diasosiasikan dengan keberuntungan. Kimono dan hakama sebagai pakaian tradisional Jepang melambangkan penghormatan terhadap budaya leluhur dan transisi anak menuju kedewasaan. Hidangan *sekihan*, hidangan ini dengan warna merah melambangkan keberuntungan, energi, dan perlindungan dari hal-hal buruk.

Victor Turner dalam teori ritualnya membahas tahap-tahap ritual, salah satunya adalah *operational meaning*, di mana makna tidak hanya diperoleh dari pelaksanaan ritual itu sendiri tetapi juga dari kekompakan pelaku, tindakan, dan komunikasi simbolik dalam ritual. Dalam *Tedhak Siten*, setiap tindakan dalam *Tedhak Siten*, seperti melewati tangga buatan atau memilih barang di kurungan ayam adalah simbol perjalanan hidup anak dan harapan masa depan. Kekompakan keluarga dan partisipasi tetangga menjadi elemen penting yang menunjukkan solidaritas sosial.

Pada *Shichi-Go-San*, ritual doa di kuil menunjukkan rasa syukur kepada dewa, sedangkan permen *chitose ame* dan pakaian tradisional menampilkan simbol harapan panjang umur. Kekompakan keluarga terlihat dalam sesi foto bersama, yang menjadi simbol penghormatan terhadap momen transisi penting anak. Warna merah dalam *sekihan* melambangkan keberuntungan, sedangkan motif bunga bangau dan kura-kura pada permen *chitose ame* memperkuat simbol umur panjang dalam budaya Jepang. Ritual ini juga mencerminkan hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat.

Meskipun sama-sama melakukan perayaan anak waktu untuk menyelenggarakan *Tedhak Siten* dan *Shichi-Go-San* berbeda. *Tedhak Siten* di masyarakat Jawa dilaksanakan ketika seorang anak telah mencapai usia 7-8 bulan karena diusia ini bayi mulai belajar duduk dan berjalan (Yuniati dkk., 2024). *Shichi-Go-San* berlangsung pada setiap tanggal 15 November atau di hari lain selagi masih bulan November di setiap tahunnya teruntuk bagi anak-anak berusia 3,5, dan 7 tahun. Usia-usia ini memiliki makna di Jepang karena di usia ini anak perempuan diizinkan memanjangkan rambut mereka, untuk usia 5 tahun bagi anak laki-laki dapat mengenakan hakama dan pada usia 7 tahun anak perempuan dapat mengenakan obi atau selempang pertama mereka (Akisawa & Kimura, 2022).

Perayaan *Tedhak Siten* di Jawa dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Masyarakat Jawa dahulu menganut kepercayaan animism dan dinamisme kemudian beralih Hindu Buddha. Kemudian datang para wali sembilan yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa menggunakan jalur kedamaian. *Tedhak Siten* yang sudah hidup di masyarakat oleh wali sembilan dimasukkan nilai-nilai Islam salah satunya adalah pemberian sadaqah dari pihak keluarga yang dibagikan ke para tetangga (Nuryah, 2016). Begitu pula dengan *Shichi-Go-San* yang erat kaitannya dengan kepercayaan shinto. Masyarakat Jepang mempercayai kepercayaan shinto sejak turun menurun dari nenek moyang mereka (Azmi dkk., 2023). Selain pada hari *Shichi-Go-San* biasanya masyarakat Jepang mengunjungi kuil saat tahun baru.

Perayaan *Tedhak Siten* dan *Shichi-Go-San* melibatkan antar anggota keluarga. Perayaan *Tedhak Siten* di Jawa melibatkan antar anggota keluarga dan tetangga sekitar rumah sehingga perayaan lebih meriah

berbeda dengan perayaan *Shici-Go-San* yang hanya dimeriahkan oleh antar anggota keluarga. Sebagaimana dalam buku *Shinto: The Way of the Gods* (Candahashi, 2023) yang menuliskan bahwa pada perayaan ini anak-anak memakai kimono atau hakana dan mengunjungi kuil bersama orang tua. Orang tua membawa kue beras dan permen sebagai simbol umur panjang. Anggota keluarga bersama-sama mendoakan masa depan sang anak agar selalu mendapat perlindungan dan keberkahan di setiap langkah di hidupnya.

Biasanya masyarakat Jawa melaksanakan perayaan *Tedhak Siten* di halaman depan rumahnya. Perayaan ini berlanjut dengan acara makan bersama selesai acara atau pihak rumah memberikan bingkisan untuk dibawa pulang tamu undangan dan dimakan bersama dengan anggota keluarga lainnya. Masyarakat Jepang saat melangsungkan *Shici-Go-San* pergi ke kuil Shinto. Kuil Shinto atau lebih sering disebut dengan *Jinja*, saat memasuki *Jinja* ada beberapa aturan yang harus dilakukan misalnya membungkuk sebelum memasuki *Torii gate*. *Jinja* ini selain digunakan untuk berdoa juga difungsikan sebagai ritual keagamaan seperti *Shici-Go-San*, *Hatsumode*, serta *Shinzenshiki* (Parastuti dkk., 2023).

Pada Jaman modern perayaan *Tedhak Siten* mengalami berbagai penyesuaian yang mencerminkan perubahan menuju era yang lebih praktis dan modern. Salah satu contohnya adalah keterlibatan fotografer profesional yang sering disewa oleh orang tua untuk mengabadikan setiap momen spesial dalam perayaan ini. Kehadiran fotografer tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan prosesi tradisional, tetapi juga sebagai cara bagi keluarga untuk menyimpan kenangan dalam bentuk foto yang dapat dikenang hingga masa depan. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai budaya tetap dilestarikan sambil beradaptasi dengan perkembangan Jaman.

Selain menyewa fotografer, orang tua biasanya memeriahkan perayaan *Tedhak Siten* dengan menyewa dekorasi untuk menciptakan suasana yang lebih meriah. Dekorasi yang disediakan oleh penyewa umumnya bertema bunga-bunga, karakter tokoh tertentu, balon dengan berbagai warna, serta tirai foil rumbai yang mempercantik tampilan acara. Penambahan dekorasi ini tidak hanya memperindah

suasana, tetapi juga menjadikan momen lebih istimewa bagi keluarga dan tamu yang hadir.

Begitu halnya dengan *Shichi-Go-San*, orang tua membawa anak mereka untuk mengunjungi studio foto untuk mengabadikan momen. Foto-foto ini diambil untuk mengabadikan momen selain itu adalah waktu bagi anak untuk mendapatkan kenangan orang tua mereka yang telah meninggal atau bagi orang tua untuk mengenang anak yang telah meninggal (Kalayjian & Eugene, 2009). Foto-foto yang diabadikan saat masa perayaan *Tedhak Siten* maupun *Shichi-Go-San* menjadi sebuah kenangan di masa depan.

## **Kesimpulan**

Perayaan *Tedhak Siten* dalam masyarakat Jawa dan *Shichi-Go-San* masyarakat Jepang merupakan sebuah perayaan yang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur atas pertumbuhan anak sebagai generasi penerus. *Tedhak Siten* dilakukan sebagai upaya memperkenalkan anak untuk menginjakkan kaki di tanah pertama kali dan memperkenalkan lingkungan sekitar. *Shichi-Go-San* menjadi perayaan penting di Jepang untuk anak yang berusia 3,5, dan 7 tahun karena terjadi peralihan dalam siklus kehidupan anak. Kedua perayaan ini memiliki kesamaan sebagai bentuk penghormatan kepada anak dan harapan untuk masa depan mereka dilengkapi dengan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. *Tedhak Siten* lebih menonjolkan nuansa lokal yang dipengaruhi kepercayaan tradisional dan Islam sedangkan *Shichi-Go-San* menonjolkan estetika budaya Jepang dengan unsur Shinto yang kental. Meski berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, keduanya menggambarkan pentingnya peran anak dalam keluarga dan masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

- Akisawa, M., & Kimura, M. (2022). *Eating the Shokuiku Way: The Japanese Guide to Raising Kids with Healthy Food Habits*. Rowman & Littlefield.
- Ashkenazi, M., & Jacob, J. (2003). *Food Culture in Japan*. Bloomsbury Publishing USA.

- Azmi, Z., Siregar, A. R., & Ramadi, B. (2023). Sejarah Agama Sinto Dan Perkembangan Nya Di Jepang. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v1i2.1408>
- Candahashi, H. (2023). *Shinto: The Way of the Gods: The ancient religion of Japan and its influence on society*. Hermann Candahashi.
- Forth, G. (2018). Rites of Passage. Dalam *The International Encyclopedia of Anthropology* (hlm. 1–7). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea2002>
- Gama, I. W. (2024). *Sosiokultural Dalam Usaba Kelod di Desa Adat Bugbug*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Greene, M. (2004). *Japan: A Primary Source Cultural Guide*. The Rosen Publishing Group, Inc.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method )*. Hidayatul Quran.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Kalayjian, A., & Eugene, D. (2009). *Mass Trauma and Emotional Healing around the World: Rituals and Practices for Resilience and Meaning-Making [2 volumes]*. Bloomsbury Publishing USA.
- Koshino, W. (2016). *Unbelievable Japan*. PT Elex Media Komputindo.
- Longhurst, E. N. (2024). *Omoiyari: Pedoman Hidup Bahagia Dan Tenteram Ala Jepang*. Bhuana Ilmu Populer.
- Malik, M. F. (2008). *Belajar Dan Bekerja Di Jepang*. Grasindo.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9559>
- Muslimah, I., Yuniarti, Y., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Tradisi Tedhak Siten di Masyarakat Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai: Aspek Nilai Sosial dan Budaya. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8568>
- Nikoru, C. W. (1997). *Japan: The Cycle of Life*. Kodansha International.

- Nuryah, N. (2016). Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam- Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen): Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam- Jawa (Studi Kasus Di Desa Ked-awung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 315–334. <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.17>
- Papp, M. (2016). *Shichigosan: Change and Continuity of a Family Ritual in Contemporary Urban Japan*. Springer.
- Parastuti, Karnawati, R. A., & Seruni, A. P. (2023). *Pengenalan Budaya dan Pranata Kehidupan Masyarakat Jepang*. Satria Indra Prasta Publishing.  
<https://tokobuku.sippublishing.co.id/product/pengenalan-budaya-dan-pranata-kehidupan-masyarakat-jepang/>
- Perez, L. G., & Purdy, R. W. (2024). *Modern Japan*. Bloomsbury Publishing USA.
- Polon, L., & Cantwell, A. (1983). *The Whole Earth Holiday Book*. Good Year Books.
- Shichi-Go-San—The Day Of Happy Shrine Visits For 7, 5, And 3 Year Olds.* (2022, Oktober 6).  
<https://www.morethantokyo.com/shichi-go-san-japan/>
- Umro'atin, Y., Supriyanti, I., & A'yun, N. Q. (2023). Tradisi Tedhak Siten dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan Islam. *JURNAL PENELITIAN*, 17(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.22464>
- Wibisono, P., Endarwati, T., Wulandari, A. S., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Makna Simbolik Dan Struktur Pelaksanaan Dari Tradisi Tedhak Siten Di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10025>
- Yuniati, K. M., Andriyani, A., & Wijayanti, K. D. (2024). Tradisi Tedhak Siten sebagai kearifan lokal budaya Jawa dalam perspektif masyarakat desa Dondong. *Jurnal IKADBUDI*, 13(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.58900>